

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdiri MTs Raden Umar Said

MTs NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat SLTP yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan *Ma'arif* NU Cabang Kudus, yang beralamat di Desa Colo RT 2 RW 1 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, tepatnya di lereng Gunung Muria dan berdekatan dengan makam Sunan Muria Raden Umar Said, sehingga secara geografis berada di daerah yang strategis dan secara sosiologis berada di lingkungan masyarakat yang religius.

MTs Raden Umar Said Colo Dawe Kudus lahir dari keinginan sebagian besar masyarakat yang menginginkan berdirinya sebuah lembaga pendidikan setingkat SMP yang mampu menampung lulusan SD/MI di Desa Colo pada tahun 1983 beberapa tokoh Desa Colo diantaranya adalah Bp. Muhtadi, Bp. Abdullah, Bp. Sukahar, Bp. Suyoto, Bp. Supriyono berinisiatif untuk membuat *madrasah* lanjutan agar warga masyarakat sekitar merasa ringan ketika anak-anak mereka ingin melanjutkan pendidikan. Tokoh masyarakat tersebut juga mengajak warga desa guna menyumbangkan pikiran dan tenaga agar terciptanya tujuan tersebut. Setelah itu, para pendiri terus bekerja keras agar tujuan mereka tersebut terpenuhi dan *terrealisasi*, setelah melewati beberapa proses antara lain mengurus perizinan, pendanaan, penentuan lokasi, dan lain sebagainya, berdirilah *madrasah* yang diberi nama MTs Raden Umar Said pada tanggal 3 juli 1983.

Pendiri mengadopsi nama asli Sunan Muria agar mendapat berkat, manfaat serta lebih mudah dikenal masyarakat luas. Pada saat itu dengan keterbatasan tenaga pengajar, sarana prasarana yang kurang memadai dan biaya, para pendiri tidak patah semangat untuk memajukan *madrasah* tersebut dengan berbagai cara misalnya mengajak *mualim* untuk bergabung dan

memberi kontribusi dalam bidang keilmuan, meminta tolong kepada sarjana muda waktu itu untuk mengurus kelembagaan dan mengajak masyarakat untuk memberikan apapun untuk kemajuan *madrasah* tersebut, hasilnya *madrasah* tersebut semakin maju dan kelengkapannya juga memadai. dan sekitarnya yang mengalami kesulitan meneruskan pendidikannya karena letak SMP maupun MTs yang cukup jauh dari Desa Colo dan untuk meneruskan cita-cita Raden Umar Said (*Sunan Muria*) menyebarkan dan mengembangkan agama *islam* di daerah Colo dan sekitarnya.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Raden Umar Said Kudus

MTs Raden Umar Said Kudus dalam melaksanakan program-program pembelajaran yang telah ditentukan serta perkembangannya tidak terlepas dari adanya visi, misi dan tujuan MTs Raden Umar Said Kudus. Berikut ini visi, misi dan tujuan dari MTs Raden Umar Said Kudus. Visi MTs NU Miftahul Falah Kudus diantaranya: “*Tangguh dalam IMTAQ, Terampil dalam IPTEK, Santun dan Berkarakter Islam Ahlussunnah Waljama’ah An-Nahdliyyah.*”

Misi dari MTs Raden Umar Said Kudus yaitu (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran *ahlussunnah waljama’ah* yang bermutu tinggi, berkarakter islami, santun dan *berakhlakul kharimah*. (2) Membimbing pembiasaan pengamalan akidah dan ibadah sesuai dengan ajaran *islam ahlussunnah waljama’ah*. (3) Memperkuat wawasan kebangsaan sebagai aktualisasi bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. (4) Menumbuh kembangkan potensi dan bakat siswa melalui pembelajaran atau bimbingan yang optimal. (5) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global.

Adapun tujuan dari MTs Raden Umar Said Kudus:

¹ Zaenal Arifin, kepala MTs NU Raden Umar Sa’id Kudus, wawancara, 16 Februari 2024

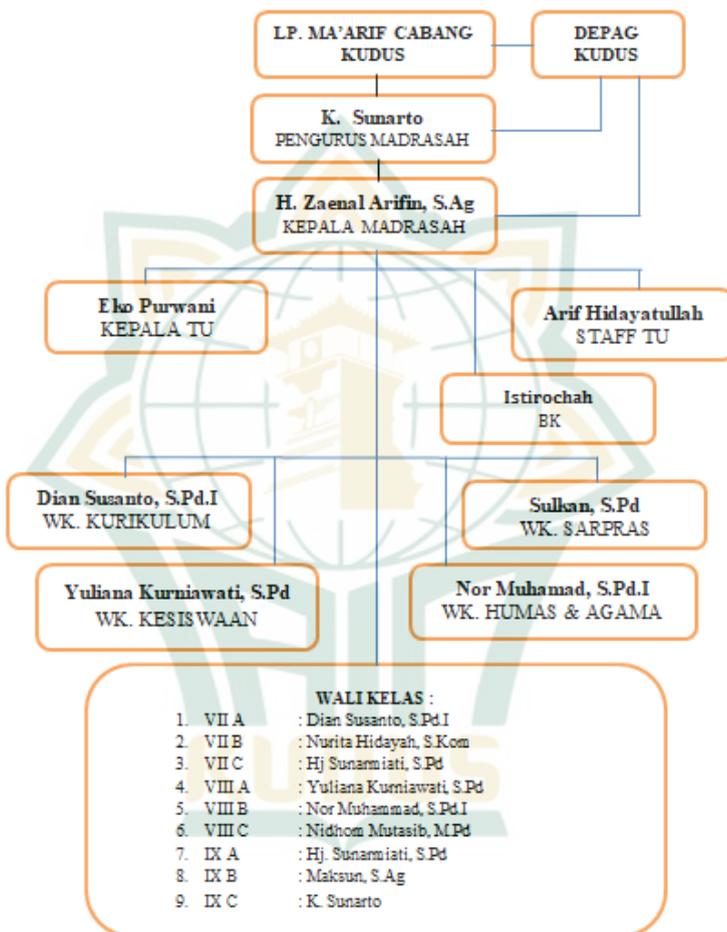
1. Menciptakan alumni yang kokoh dalam keyakinan, melaksanakan ibadah dengan tepat, dan berakhlak mulia.
2. Membentuk lulusan yang profesional, kompetitif, beradab, sopan, dan memiliki karakter Islami yang sesuai dengan ajaran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.
3. Menyediakan lulusan yang memiliki kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an secara komprehensif dan akurat.
4. Mengembangkan siswa agar menjadi individu yang berperilaku sopan, cerdas, dan mahir.
5. Menyiapkan generasi yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat.²

3. Struktur organisasi Mts Raden Umar Said Kudus

MTs Raden Umar Said Kudus termasuk dalam lembaga pendidikan formal, pasti memiliki struktur organisasi yang baik. Sehingga semua kegiatan belajar mengajar dapat terorganisir dengan baik. Berikut ini struktur gambar organisasi MTs Raden Umar Said Kudus tahun ajaran 2023/2024.

² Dokumentasi/arsip MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus tahun 2023/2024

Struktur Organisasi MTs. NU Raden Umar Sa'id Colo Periode 2023/2024



Letak geografis MTs Raden Umar Said Kudus berada di Desa Colo RT 02 RW 01 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus (Jl. Pesanggrahan No.193, Colo, Kec. Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59353). Secara geografis MTs NU Raden Umar Sa'id terletak diantara 110036' – 110050' BT (Bujur Timur) dan 6051 – 7016' LS (Lintang Selatan) pada ketinggian rata-rata 900 m di atas permukaan air laut dengan iklim tropis dengan temperatur sedang 230 – 280 C serta curah hujan ± 2.060 mm/tahun tepat berada di bawah kaki Gunung Muria yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut dan terletak di antara daerah dengan batas-batas:

- a. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Kajar
- b. Sebelah Utara : Hutan Muria
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Japan
- d. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Kuwukan

4. Kedaan Tanah dan Gedung

Keadaan tanah dan gedung MTs Raden Umar Said Dawe Kudus bertempat di Desa Colo RT 02 RW 01 Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Berikut ini keadaan tanah dan bangunan MTs Raden Umar Said :

a. Keadaan Tanah

Status tanah yaitu yayasan, surat kepemilikan tanah Sertifikat/ Akte/ Wakaf No. surat kepemilikan tanah No. 412, luas tanah yaitu 1175 m². Sedangkan status bangunan yaitu yayasan, luas bangunannya 350 m².

b. Keadaan Gedung

Bangunan gedung MTs Raden Umar Said permanen, yang terdiri dari :

No	Bangunan	jumlah
1	Ruang Kelas	9
2	Ruang Tamu	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang TU	2
7	Ruang U.K.S	1

8	Ruang Praktek Komputer	1
9	Ruang OSIS	1
10	Kamar Mandi /W.C	16
11	Gudang	1
12	Ruang Ibadah/ Mushola	1

c. Fasilitas Gedung

Adapun fasilitas gedung MTs Raden Umar Said sebagai berikut :

- a) ATK (Alat Tulis Kantor) terdiri dari : mesin ketik, komputer, buku arsip, buku tamu.
- b) Mebeler meliputi: meja tamu, meja guru, meja belajar murid, kursi murid, almari, rak buku, papan data dan papan tulis.
- c) Bangunan terdiri dari : gedung sekolah, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang tamu, ruang TU, koperasi, ruang belajar.
- d) Sarana olah raga terdiri dari : meja pingpong, lapangan bola voly, lapangan bulu tangkis.
- e) Sarana kepramukaan terdiri dari : tenda pramuka dan peralatan lain yang mendukung kegiatan kepramukaan.
- f) Sarana peribadatan : musholla, al-Qur'an, al-Barjanji.
- g) Sarana MCK (kamar mandi, WC murid dan guru) dan sarana kelengkapan lainnya seperti gambar-gambar, poster, dan piala.

5. Kondisi Madrasah

Kondisi MTs Raden Umar Said memiliki beberapa dorongan yang kuat dari masyarakat Desa Colo dan sekitarnya, dikarenakan tempatnya yang sangat strategis. Sehingga mempunyai daya tarik yang tinggi bagi masyarakat setempat. Akan tetapi banyaknya *madrasah tsanawiyah* yang lain maka terjadilah persaingan yang sengit untuk menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke *madrasah tsanawiyah*. Berikut ini jumlah siswa di MTs Raden Umar Said pada tahun pelajaran 2024, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah Siswa	Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan		
1	VII	48	36	84	
2	VII I	26	38	64	
3	IX	31	34	65	
Jumlah		105	108	213	

Berikut ini jumlah kelas, pada tahun pelajaran 2023 diantaranya sebagai berikut :

No	Kelas	Jumlah Kelas
1.	Kelas VII	3 Kelas
2.	Kelas VIII	3 Kelas
3.	Kelas IX	3 Kelas

Sedangkan jumlah guru dan staf adalah sebagai berikut :

NO	KETERANGAN	JUMLAH
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	1
2	Guru Tetap Yayasan	13
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	7
Tenaga Kependidikan		
1	Tata Usaha	3
2	Tenaga Penjaga dan Kebersihan	1

Jumlah data guru, pada tahun pelajaran 2024 meliputi: kepala madrasah beranggotakan 1 orang, guru tetap beranggotakan 13 orang, guru tidak tetap beranggotakan 7 orang, guru DPK (PNS) beranggotakan 1 orang, tata usaha beranggotakan 3 orang.³

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Metode *Takrir* di Kelas Khusus Mts Raden Umar Said Colo Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

a. Latar Belakang Mengadakan Kelas *Tahfid*

Semua umat Muslim, tanpa terkecuali, diwajibkan untuk membaca al-Qur'an. Namun, tidak cukup hanya membacanya, tetapi juga penting untuk mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, agar selalu ingat dengan konten al-Qur'an, umat Islam perlu menghafalnya juga. Untuk itu, supaya selalu teringat terus apa isi kandungan yang ada di dalam al-Qur'an umat muslim harus menghafalkannya juga. Seperti halnya program yang ada pada MTs Raden Umar Said Colo Kudus yaitu "Kelas *Tahfidz* Al-Qur'an".

Hasil wawancara dengan bapak Zaenal Arifin selaku kepala MTs Raden Umar Said terkaitnya awal mula membuat program kelas *tahfidz* al-Qur'an :

"Dengan melihat yayasan lain baik dari pondok *pesantren*, *madrasah-madrasah* atau lembaga yang menyelenggarakan program hafalan al-Qur'an itu membuat kami tergugah ingin membuat program hafalan al-Qur'an yang nantinya ada kelasnya sendiri, didirikannya program *tahfidz* al-Qur'an di MTs Raden Umar Said yang baru berjalan selama tiga tahun, dimulai sejak bulan Januari 2022, telah berjalan sesuai harapan, hal ini menjadi sorotan bagi para wali murid yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di MTs Raden

³ Dokumentasi/arsip MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus tahun 2023/2024

Umar Said Colo Kudus. Pada akhirnya Di MTs kami, membuat sembilan rombongan belajar (rombel), di mana setiap kelas 7,8,9 memiliki kelas *tahfid* al-Qur'an sendiri. *Alhamdulillah*, minat terhadap kelas *tahfid* semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada awalnya, jumlah peminat kelas *tahfid* hanya 16 orang untuk kelas 9. Namun, kelas 8 mengalami peningkatan minat dengan jumlah peminat mencapai 18 orang, dan kelas 7 bahkan mencapai 37 orang. Seleksi peserta didik untuk *tahfidz* dilakukan dengan ketat, hanya memilih siswa yang benar-benar bisa mengaji agar tidak memberatkan guru *tahfidz*. Jam belajar *tahfidz* berlangsung dari pukul 06.45 hingga 08.30, dengan fokus penuh pada hafalan al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi untuk menambah hafalan. Setelah itu, waktu KBM biasa berlangsung dari pukul 08.30 hingga 13.15. Hafalan yang telah dipelajari akan *ditakrir* pada sore hari hingga pukul 17.00, dengan tujuan agar hafalan tidak cepat hilang. Pada waktu *ba'da* maghrib, ada kegiatan darusan wajib di mana siswa membaca 1 juz al-Qur'an setiap hari. Siswa tidak tinggal di asrama, tetapi pulang pergi antara rumah dan *madrasah*, dikenal sebagai "*santri kalong*" karena tidak ada asrama di *madrasah* tersebut. Di kelas reguler guru hanya mengajarkan sesuai apa yang dianjurkan dari Kemenag sesuai dengan kurikulum *madrasah*, akan tetapi kalau kelas *tahfidz* selain kurikulum pembelajaran yang diajarkan dari guru ada juga jam tambahan untuk menghafal al-Qur'an. Pembentukan kelas *tahfidz* di MTs Raden Umar Said bertujuan untuk mencapai beberapa hal, antara lain: mencetak peserta didik yang tidak hanya menghafal al-Qur'an tetapi juga memiliki karakter yang baik dan penguasaan ilmu pengetahuan, menyediakan fasilitas bagi

peserta didik untuk belajar ilmu pengetahuan umum sambil terlibat dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, serta mempersiapkan peserta didik secara akademis dan sebagai penghafal al-Qur'an agar memiliki modal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”⁴

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh guru koordinator tahfid bapak Sulkan beliau mengatakan: “Di mts kami itu ada 9 rombel setiap kelas A 789 itu dibuat kelas tahfid alhamdulillah untuk peminatnya kelas tahfid makin tahun semakin meningkat yang dulunya pertama kali kelas 9 dulunya peminatnya hanya 16 orang setelah itu kelas 8 mulai naik peminatnya naik 18 orang dan kelas 7 sudah mencapai 37 orang”

Hasil wawancara dengan bapak kepala *madrasah* dapat ditarik kesimpulan bahwa awal mula didirikannya kelas *tahfidz* di MTs Raden Umar Said pihak *madrasah* termotivasi dengan yayasan atau lembaga islami yang mempunyai program menghafal al-Qur'an. Dengan diadakannya program kelas *tahfidz* al-Qur'an di MTs Raden Umar Said selain program tahfidz ini diminati banyak wali santri karena ingin anaknya bisa menghafalkan al-Qur'an dengan metode-metode yang disediakan *madrasah* juga peserta didik dibekali dengan ilmu akademik, peserta didik juga dibekali dengan ilmu al-Qur'an yang dimana nanti bisa sebagai modal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Implementasi Metode *Takrir* Dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan yang bertujuan untuk menimbulkan efek yang positif sesuai dengan nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

⁴ Zaenal Arifin, kepala MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 16 Februaari 2024

Pelaksanaan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan yang telah disusun. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi berarti suatu cara, bentuk, latihan, penerapan atau metode pelaksanaan yang menitik beratkan pada tindakan, bukan hanya tindakan, tetapi tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode di dalam proses menghafal al-Qur'an menjadi sarana bagi seorang guru agar dapat memperoleh tujuan menghafal al-Qur'an yang baik. Selain itu dapat dijadikan patokan seorang guru dalam mempersiapkan rencana menghafal al-Qur'an yang menyenangkan dan tidak mudah hilang/lupa hafalannya. Sebetulnya terdapat banyak metode yang dipakai oleh seorang guru *tahfid* di MTs Raden Umar Said Colo Kudus, salah satunya yaitu metode *takrir*. Metode *takrir* sangatlah penting dan bermanfaat meningkatkan semangat siswa dalam menghafal lebih giat lagi, untuk peserta didik yang kurang aktif, merasa bosan dan kadang lupa memperhatikan hafalannya.

Metode *takrir* menjadi solusi di MTs Raden Umar Said untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an dengan menggunakan metode yang tepat juga sangat penting dalam proses kegiatan belajar. Mengingat setiap peserta didik memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Sebagai yang di ungkapkan oleh bapak Zaenal Arifin selaku kepala MTs Raden Umar Said Kudus.

“Sebagai kepala sekolah di *Madrasah Tsanawiyah* Raden Umar Said Kudus, saya memahami pentingnya metode yang tepat dalam proses belajar menghafal al-Qur'an. Metode *takrir*, yang melibatkan pengulangan secara berkala dan terjadwal, memang sering digunakan dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Namun, penerapannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan

karakteristik siswa. Kami di *Madrasah Tsanawiyah* Raden Umar Said Kudus memang menerapkan metode *takrir* sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an. Namun, kami juga memadukannya dengan berbagai pendekatan lain yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dalam hal ini, kami memastikan bahwa metode *takrir* digunakan secara bijaksana dan terintegrasi dengan baik dalam kurikulum kami.”⁵

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh guru koordinator *tahfid* bapak Sulkan beliau mengatakan: “Di sini, istilah "metode *takrir*" dikenal sebagai "*murojaah*," yang merupakan kegiatan *murojaah/takrir insyaAllah* ya mas, saya yakin bahwa metode *takrir* efektif dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an peserta didik. *Takrir* yang melibatkan pengulangan hafalan secara berulang, membantu siswa memperkuat memori, memperbaiki pelafalan, dan memastikan penghafalan sesuai *tajwid*. Dari pengalaman saya, siswa yang melakukan *takrir* secara konsisten cenderung memiliki kemajuan yang lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an. *Alhamdulillah* baik dari santri *tahfidz* di MTs Raden Umar Said metode *takrir* bisa menambah hafalan, dari satu tahun kemaren dari kelas uji yang masuk belum ada satu tahun udah ada yang hafal 3 juz setiap pagi di mana anak-anak mengulang hafalan.”⁶

Hasil wawancara dari bapak Zaenal dan bapak Sulkan dapat kita tarik kesimpulan bahwa Metode *takrir* merupakan pilihan yang ideal bagi pemula dalam menghafal al-Qur'an, karena tanpa

⁵ Zaenal Arifin, kepala MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 16 Februari 2024

⁶ Sulkan, koordinator guru tahfidz MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 16 Februari 2024

proses pengulangan atau *takrir*, proses menghafal al-Qur'an akan sulit dilakukan secara langsung. Dengan melakukan pengulangan bacaan secara teratur, proses menghafal menjadi lebih mudah. Hal ini menjadi latar belakang penerapan metode *takrir* dalam proses penghafalan al-Qur'an. Selain itu, menerapkan dan menggunakan metode ini akan menghasilkan hasil yang baik dan juga kelancaran dan tidak mudah lupa dalam menghafal al-Qur'an.

Pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an dengan penerapan metode *takrir* dalam menghafal al-Qur'an untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa di MTs Raden Umar Said Colo Kudus dilaksanakan setiap hari kecuali hari libur *madrasah*. Menurut hasil wawancara dengan bapak Sulkan selaku koordinator kelas A *tahfidz* mengenai waktu pelaksanaan hafalan kelas *tahfidz* dan target hafalan peserta didik, sebagai berikut:

“Kegiatan *tahfidzul* Qur'an dilaksanakan mulai jam 6.45 hingga 08.30, dengan fokus dua jam penuh untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Waktu *tahfidz* dimulai lebih awal untuk menghindari keterlambatan. Setelah itu, siswa melanjutkan kegiatan belajar mengajar biasa hingga jam 13.15, dan melakukan *muraja'ah* atau pengulangan hafalan hingga jam 17.00 di *madrasah*. Selain itu, setiap hari *ba'da* magrib, siswa wajib membaca satu juz Qur'an. Meskipun siswa harus pulang pergi dari rumah ke *madrasah*, namun *madrasah* tidak memiliki asrama, sehingga siswa disebut "*santri kalong*". Meskipun demikian, program *tahfidzul* Qur'an di MTs Raden Umar Said terus berjalan dengan baik.”⁷

Hasil wawancara dengan bapak kepala *madrasah* dan guru koordinator MTs Raden Umar Said Kudus menunjukkan bahwa siswa *tahfidz*

⁷ Sulkan, koordinator guru *tahfidz* MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 16 Februari 2024

menggunakan metode *takrir*. Ini berarti sebelum mereka mulai menghafal al-Qur'an, mereka membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang sampai benar-benar lancar. Setelah itu, baru mereka menyampaikan hafalan tersebut kepada ustadz.

Penggunaan metode *takrir* ini dapat meningkatkan hafalan al-Qur'an dan memperbaiki bacaan al-Qur'an pada siswa serta untuk memperkuat hafalan siswa. Hasil temuan peneliti di lapangan mengenai Implementasi Metode *Takrir* di Kelas Khusus Mts Raden Umar Said Colo Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an bahwa ditemukan 3 tahap guru *tahfid* dalam mengimplementasikan metode menghafal menggunakan metode *takrir* diantaranya:

a. Tahap Perencanaan Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode *Takrir*

Berdasarkan persiapan yang dilakukan peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an bapak Zaenal Arifin, mengungkapkan sebagai berikut

“Saat pagi, siswa akan meluangkan waktu sekitar 5 menit untuk berdoa, kemudian mereka akan membaca al-Qur'an yang sudah pernah di hafalkan selama satu halaman. Selanjutnya, setiap siswa akan maju satu per satu untuk menyampaikan hafalan al-Qur'an mereka. Jika seorang siswa belum bisa menghafal atau belum memiliki hafalan, dia akan diminta untuk menunggu di belakang dan fokus untuk menghafal, kemudian dia akan diminta untuk maju di akhir sesi untuk menyampaikan hafalannya. Di sesi setoran, setiap siswa diharapkan untuk menyampaikan hafalan mereka, minimal satu ayat, bahkan jika hanya ada tambahan satu ayat setiap

harinya, yang penting adalah ada penambahan setiap hari.”⁸

Selanjutnya pada saat wawancara dengan bapak Sulkan, juga menyampaikan proses persiapan penerapan metode *takrir* dalam menghafal al-Qur’an di MTs Raden Umar Said, sebagai berikut :

“Siswa-siswa akan berangkat pada pagi hari dan memulai sesi setoran mulai pukul 07.45 hingga 08.30. Setelah itu, kegiatan belajar mengajar (KBM) akan dimulai hingga selesai pada pukul 13.15. Setelah waktu pulang sekolah, siswa akan kembali ke rumah dan melakukan revisi atau *takrir* (kembali mengulang hafalan) lagi setelah menyelesaikan sholat *Ashar*. Kemudian, mereka akan menyelesaikan aktivitas harian mereka dan bersiap-siap untuk sesi setoran al-Qur’an besoknya.”⁹

Selanjutnya pada saat wawancara dengan guru *tahfid* bapak Miftahul Ulum juga menyampaikan proses persiapan penerapan metode *takrir* dalam menghafal al-Qur’an di MTs Raden Umar Said, sebagai berikut :

“Sebelum memulai proses hafalan, siswa harus menyiapkan salinan al-Qur’an dari penerbit Menara Kudus. Selanjutnya, saya menetapkan target hafalan sesuai dengan kemampuan saya sendiri. Proses menghafal dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang, memperdengarkan ayat demi ayat hingga tersimpan dalam ingatan perlahan-lahan. Begitu satu ayat selesai dihafal, saya mengulanginya dari awal hingga benar-benar menguasai dengan baik dan lancar. Hal ini

⁸ Zaenal Arifin, kepala MTs NU Raden Umar Sa’id Kudus, wawancara, 16 Februari 2024

⁹ Sulkan, koordinator guru tahfidz MTs NU Raden Umar Sa’id Kudus, wawancara, 16 Februari 2024

dilakukan untuk memastikan keberhasilan hafalan tetap terjaga dengan baik. Setelah itu, saya menyampaikan hafalan tersebut kepada *ustadz*.¹⁰

Salah seorang peserta didik kelas IX A yang bernama Zaenafa Mis'al Maulidin Nujum mengatakan bahwa :

“Sebelum menyampaikan hafalan kepada *ustadz*, Mis'al dan kawan-kawannya biasanya membaca terlebih dahulu di rumah. Mereka mulai dari satu ayat, dan ketika sudah menguasainya, mereka melanjutkan dengan ayat berikutnya. Ketika di kelas, mereka mengulang kembali membacanya untuk memastikan kelancaran hafalan.”¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa siswa-siswi akan dianjurkan untuk membaca hafalan mereka secara rutin di rumah dengan tekun, menguasai satu per satu ayatnya hingga lancar, sebelum akhirnya menyampaikan hafalan kepada guru *tahfidz*. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi memang mengikuti prinsip yang sesuai dengan teori, di mana mereka membiasakan diri untuk membaca setiap ayat yang telah dihafalkan sebelum menyerahkannya kepada guru *tahfidz*.

b. Tahap Pelaksanaan Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode *Takrir*

Pelaksanaan adalah suatu tindakan yang telah tersusun secara terperinci dan matang serta perencanaan yang diimplementasikan dihitung sudah siap. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *takrir* di MTs Raden Umar Said Kudus dilakukan lewat hasil

¹⁰ Miftahul Ulum, guru tahfidz MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 16 Februari 2024

¹¹ Zaenafa Mis'al Maulidin Nujum, siswa kelas IX A MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 9 Maret 2024

pembelajaran metode *takrir* dengan beberapa tahapan.

Hasil observasi peneliti selama mengikuti pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MTs Raden Umar Said Kudus mengungkapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut.:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran ini dimulai ketika guru sudah masuk kelas saat jam pelajaran *tahfidz* al-Qur'an di kelas A *tahfid* dengan mengucapkan salam dan salam tersebut dijawab oleh para siswa yang berada di kelas dengan bersamaan dan kompak. Setelah itu guru membacakan presensi kehadiran siswa kelas A *tahfid*. siswa yang namanya dipanggil kemudian mengangkat tangan kanan dan berkata hadir bagi laki-laki dan yang perempuan berkata *hadiroh*. Setelah presensi kehadiran siswa selesai guru dan para siswa melaksanakan doa bersama sebelum pembelajaran hafalan al-Qur'an dimulai. Setelah selesai berdo'a selesai. Guru memberikan sedikit pendahuluan kepada para siswa berupa motivasi, semangat, dan selalu giat dalam menghafalkan al-Qur'an.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti, guru selalu menekankan kepada semua siswa di kelas bahwa gunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk hafalan pada jam ini. Setelah itu, guru mempersilahkan siswa untuk *mentakrir* hafalan al-Qur'an yang lalu setelah itu dilanjut yang ingin maju ke depan untuk setoran hafalannya. Jika ada salah satu peserta didik yang ingin menyetorkan hafalannya, peserta didik maju ke depan secara bergantian untuk membacakan materi hafalannya kepada *ustadz/ustadzah* secara *tartil*. Kemudian pengasuh menyimak hafalan

siswa dengan teliti. Apabila ada kesalahan bacaan pada peserta didik, pengasuh akan membetulkannya, dimana dua siswa bergantian menyetorkan hafalannya secara langsung kepada pengasuh baik tambahan hafalan *deresan/muroja'ah*, waktu pelaksanaan hafalan sesuai jadwal yang sudah ditentukan pihak *madrasah*. Pelaksanaan setoran hafalan peserta didik diharuskan bisa menyetorkan hafalan minimal setengah lampir sampai satu lampir sesuai kemampuan para peserta didik.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an ini guru selalu memberikan motivasi dan dorongan bagi siswa yang menghafal al-Qur'an. Kemudian menutup dengan bacaan hamdalah bersama, kemudian guru mengucapkan salam dan keluar kelas.¹²

c. Tahap Evaluasi Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode *Takrir*

Tahapan terakhir kegiatan pembelajaran yaitu mengevaluasi hasil belajar peserta didik kelas A *tahfid* sesudah menggunakan metode *takrir*. Sesuai data observasi yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 16 Februari 2024 bahwa penilaian atau evaluasi yang dilaksanakan oleh guru MTs Raden Umar Said Kudus dengan kebiasaan menggunakan pengawasan dari sekolah maupun dari rumah.

Sebagaimana hasil data wawancara dengan bapak Zaenal Arifin selaku kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa:

“Siswa-siswa akan dinilai secara berkala dengan bobot penilaian $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, atau 1 jus tiap harinya selama satu tahun karena ada rapot *tahfidnya* dan evaluasi tetap berlangsung

¹² Observasi di MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus pada tanggal 16 Februari 2024.

secara konsisten. Ujian *tahfidz* di akhir tahun akan dilakukan dengan sistem ujian silang, di mana guru satu akan menilai siswa lain secara acak. Misalnya, guru A akan menilai siswa B, guru B menilai siswa C, dan seterusnya, dengan pengujian yang diacak. Setiap siswa diwajibkan untuk melakukan *takrir* atau *tadarus* di rumah setiap hari setelah magrib, dengan membaca satu juz al-Qur'an dengan tartil dan pelan. Setelah selesai, mereka harus mencatatkan laporan kehadiran mereka di grup *WhatsApp*. Jika ada yang tidak mencatatkan, mereka akan diminta pertanggung jawaban, dan jika lupa, mereka akan diminta untuk membaca satu jus al-Qur'an sebagai hukuman. Guru *tahfidz* juga akan melakukan hal yang sama jika mereka tidak mencatatkan kehadiran. Kendala utama dalam proses *tahfidz* di pagi hari adalah waktu yang terkuras karena perbedaan tingkat kemahiran siswa dalam setoran, sehingga pada saat ujian, waktu yang dibutuhkan bisa mencapai hingga seminggu bagi beberapa siswa."¹³

Selain itu dari hasil data wawancara dengan bapak Sulkan selaku guru koordinator *tahfid* yang menuturkan sebagai berikut :

setiap hari siswa diberi tugas untuk menghafal dengan penilaian $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, atau 1 juz selama setahun penuh, sesuai dengan adanya rapor *tahfidz* dan penilaiannya berdasarkan buku prestasi atau buku target harian. Ujian *tahfidz* tahunan akan dilakukan dengan metode silang, di mana satu guru akan menilai siswa lain secara acak.

Hasil data observasi dan wawancara diatas adalah kepala sekolah dan guru koordinator

¹³ Zaenal Arifin, kepala MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 16 Februari 2024

tahfid dalam mengevaluasi peserta didik diantaranya siswa dinilai dengan bobot $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, atau 1 juz al-Qur'an tiap hari selama satu tahun. Evaluasi tetap konsisten dan ujian *tahfidz* dilakukan dengan sistem ujian silang. Setiap siswa harus melakukan *takrir* di rumah setelah magrib, mencatat kehadiran di grup *WhatsApp*, dan jika lupa mencatat, mereka harus membaca satu juz al-Qur'an sebagai hukuman. Kendala utama adalah waktu terkuras karena perbedaan tingkat kemahiran siswa dalam setoran, yang dapat memperpanjang waktu ujian hingga seminggu. Kalau ada penurunan dalam setoran hafalan al-Qur'an dari siswa, guru *tahfidz* boleh melaporkan kepada ketua koordinator guru *tahfid* agar bisa dicari penyebab penurunan kinerja dan mencari solusi yang tepat. Hasil data wawancara dengan bapak Sulkan selaku guru koordinator *tahfid* yang menuturkan sebagai berikut :

“Koordinasi antara guru *tahfidz* dan saya dilakukan untuk menangani masalah yang muncul. Jika ada perubahan atau penurunan dalam setoran hafalan al-Qur'an dari siswa, guru *tahfidz* bertanggung jawab untuk memberi tahu saya. Saya akan mengoordinasikan pertemuan dengan siswa tersebut untuk memahami penyebab penurunan kinerja dan mencari solusi yang tepat.”¹⁴

Tahap yang terakhir guru memberikan motivasi kepada peserta didik terhadap kegiatan pelaksanaan menghafal al-Qur'an menggunakan metode *takrir* yaitu dengan cara menceritakan kesuksesan kakak kelasnya dan mengapresiasi kemajuan yang mereka capai kepada peserta didik. Hasil data wawancara dengan bapak

¹⁴ Sulkan, koordinator guru *tahfidz* MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 16 Februari 2024

Sulkan selaku guru koordinator *tahfid* yang menuturkan sebagai berikut :

“Ya, sebagai guru *tahfid*, saya senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat dalam menghafal al-Qur’an. Saya sering mengingatkan mereka akan pentingnya menghafal al-Qur’an sebagai ibadah yang mulia dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Saya juga selalu mengapresiasi setiap kemajuan yang mereka capai dalam proses menghafal, baik itu besar maupun kecil, serta memberikan dorongan agar terus konsisten dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan yang ada dan memberikan contoh kakak kelasnya yang dulu satu tahun udah 5 juz”¹⁵

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *takrir* di kelas khusus Mts Raden Umar Said Colo dalam meningkatkan hafalan al-Qur’an

Setiap kegiatan atau suatu apapun pasti mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Seperti implementasi metode *takrir* di kelas khusus MTs Raden Umar Said Colo dalam meningkatkan hafalan al-Qur’an berikut ini di antara faktor yang peneliti pilih dahulu yaitu faktor pendukung sebagai berikut:

a. Dukungan penuh dari guru.

Guru menunjukkan semangat dalam mengawasi siswa selama pelaksanaan kegiatan *takrir*, termasuk melakukan absensi setelah sesi *takrir* untuk memastikan partisipasi semua siswa. Ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sulkan, koordinator guru *tahfid*, yang menekankan pentingnya pengawasan dan keterlibatan siswa selama kegiatan *takrir* hasil wawancara sebagai berikut:

¹⁵ Sulkan, koordinator guru tahfidz MTs NU Raden Umar Sa’id Kudus, wawancara, 2 Mei 2024

“Saya sebagai guru, implementasi metode *takrir* dalam kegiatan menghafal al-Qur’an umumnya sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme dan kesungguhan dalam mengikuti metode ini. karena terutama dari anak-anak kedua dari orang tua untuk mengurangi bermain *handphone*. Banyak dari mereka merasa terbantu karena metode *takrir* memungkinkan mereka untuk secara teratur mengulang-ulang hafalan, sehingga hafalan tersebut tetap melekat dan tidak mudah lupa. Dengan demikian, saya dapat mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik kami senang dengan penggunaan metode *takrir* dalam proses menghafal al-Qur’an, dan saya selalu melakukan absensi untuk memastikan semua siswa ikut serta dalam kegiatan tersebut.”¹⁶

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Ulya Niswatun salah satu peserta didik kelas A *tahfid* yang mengutarakan sebagai berikut:

“Sebagai siswa *tahfidz*, saya merasa senang dalam menghafal al-Qur’an menggunakan metode *takrir*. Metode ini membantu saya dalam menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah lupa. Dengan mengulang-ulang hafalan secara berkala, *saya* merasa lebih percaya diri dalam mengingat ayat-ayat al-Qur’an yang telah saya hafalkan dan senang setiap hari bergiliran satu juz-satu juz bersamaan bersama teman.”¹⁷

Berdasarkan pernyataan dari bapak Sulkan sebagai guru *tahfid* dan Ulya Niswatun sebagai peserta didik, keberhasilan dalam kegiatan *takrir*

¹⁶ Sulkan, koordinator guru tahfidz MTs NU Raden Umar Sa’id Kudus, wawancara, 2 Mei 2024

¹⁷ Ulya Niswatun, siswa kelas IX A MTs NU Raden Umar Sa’id Kudus, wawancara, 13 Maret 2024

sangat dipengaruhi oleh antusiasme dan kesungguhan dalam mengikuti metode tersebut dan guru yang tegas dan konsisten mampu menjaga disiplin siswa dan mencegah perilaku bermalasan seperti untuk mengurangi bermain *handphone*. Motivasi yang diberikan oleh guru juga berperan penting dalam meningkatkan semangat siswa. Dengan dorongan dan pengawasan dari guru serta lingkungan yang mendukung, siswa cenderung lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan *takrir*. Kesimpulannya, keberhasilan dalam kegiatan *takrir* tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga pada peran serta dan pengaruh guru dalam mengelola kegiatan tersebut.

b. Teman dan lingkungan sekitar.

Pengaruh teman memiliki peranan yang signifikan dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk *takrir*. Ketika seseorang bergaul dengan teman yang rajin dan serius dalam menjalankan kegiatan, hal tersebut dapat mempengaruhi individu lainnya untuk ikut serta dalam kedisiplinan tersebut. Begitu juga sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang produktif dapat memengaruhi seseorang untuk tidak serius dalam menjalankan kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Sulkan selaku koordinator guru *tahfid* sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru, saya sepenuhnya setuju dengan pernyataan tersebut. Saya percaya bahwa teman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan, termasuk kegiatan *takrir*. Ketika siswa berteman dengan yang rajin dan serius, mereka cenderung terinspirasi dan terdorong untuk mengikuti jejak teman-teman mereka yang rajin tersebut. Sebaliknya, jika mereka bergaul dengan teman yang kurang serius atau malas, ada kemungkinan besar mereka

akan terpengaruh untuk juga menjadi kurang serius dalam menjalankan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, sebagai guru, saya mengambil peran aktif dalam membentuk lingkungan kelas yang mendukung, di mana siswa saling mendukung dan mendorong satu sama lain untuk tetap rajin dan serius dalam menjalankan kegiatan *takrir* dan kegiatan lainnya.”¹⁸

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Naja Fardani salah satu peserta didik kelas A *tahfid* yang mengatakan:

“Ada faktor lain yang datang dari teman, di mana saya bisa merasa cemburu saat melihat teman yang lebih rajin, unggul, dan *semangat* dalam kegiatan, terutama di lingkungan yang penuh dengan persaingan untuk menjadi yang terbaik.”¹⁹

Hasil wawancara dengan bapak Sulkan sebagai guru *tahfidz*, dan Muhammad Naja Fardani sebagai peserta didik, lingkungan sosial, terutama pengaruh teman sebaya, memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan, termasuk *takrir*. Guru yang memahami pentingnya lingkungan sosial mengambil peran membentuk lingkungan kelas yang mendukung, di mana siswa saling mendukung dan mendorong satu sama lain. Namun, Fardani juga menyebutkan adanya perasaan iri terhadap teman yang lebih rajin. Oleh karena itu, pembinaan perlu dilakukan untuk mengubah perasaan iri menjadi dorongan berprestasi. Kesimpulannya, lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman, memainkan peran penting dalam memotivasi siswa, dengan guru

¹⁸ Sulkan, koordinator guru tahfidz MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 2 Mei 2024

¹⁹ Muhammad Naja Fardani siswa kelas IX A MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 9 Maret 2024

sebagai pembentuk lingkungan kelas yang mendukung.

c. Orangtua dan sarana menghafal.

Berdasarkan temuan penelitian, orangtua memiliki peran kunci sebagai sumber motivasi dan dukungan utama bagi anak-anak mereka, yang berpengaruh pada semangat dan kesungguhan anak dalam menjalankan kegiatan, di mana pun mereka berada. Orangtua di rumah berperan sebagai pengganti guru dengan mengawasi dan mendukung anak-anak mereka, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Lutfia Khumairoh, salah satu siswa kelas A *tahfid*, dalam wawancara:

“Demi mencapai hafalan yang kokoh, niat yang teguh dan konsisten sejak awal untuk menjadi seorang penghafal al-Qur’an yang memiliki hafalan yang mantap sangatlah penting. Bagi saya, memiliki hafalan yang banyak namun tidak pernah diulang-ulang dengan metode *takrir* akan sia-sia dan hilang begitu saja. Selain itu, keinginan untuk memuliakan dan bahagia bagi kedua orang tua di akhirat melalui gelar *hafizah* Qur’an adalah sumber motivasi utama. Saya yakin bahwa memiliki gelar *hafizah* Qur’an sangat dihargai di sisi Allah Swt, dan penghafal al-Qur’an memiliki potensi untuk membawa 10 anggota keluarganya menuju surga. Inilah yang mendorong semangat saya untuk terus maju.”²⁰

Hasil berdasarkan temuan penelitian, faktor-faktor yang menghambat penerapan metode *takrir* adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan siswa yang berbeda-beda

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi

²⁰ Lutfia Khumairoh, siswa kelas IX A MTs NU Raden Umar Sa’id Kudus, wawancara, 13 Maret 2024

oleh pihak *madrasah* adalah variasi kemampuan siswa, terutama pada siswa yang belum memiliki kemampuan membaca al-Qur'an sama sekali. Mengatasi hambatan ini memerlukan investasi waktu dan tenaga yang signifikan. Hal ini disampaikan oleh koordinator guru *tahfidz* bapak Sulkan yang menyampaikan:

“Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang beragam, dengan beberapa menghadapi kesulitan dalam menerima pelajaran, kesulitan dalam menghafal, atau bahkan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan. Bagi siswa dengan kemampuan yang rendah, upaya melatih dan mengembangkan kemampuan mereka membutuhkan waktu yang cukup panjang. Ini termasuk bagi siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an, di mana pihak madrasah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka dapat membaca al-Qur'an dengan lancar sebelum mulai memasuki tahap menghafal.”²¹

b. Rasa malas

Salah satu hambatan yang dihadapi oleh para siswa adalah kurangnya motivasi untuk mengulang hafalan mereka. Hal ini didasarkan dengan pernyataan dari Ulya Niswaton salah satu peserta didik kelas A *tahfid* mengatakan bahwa:

“Dalam proses menghafal, saya mengalami hambatan terutama dalam membagi waktu antara pelajaran di sekolah dan waktu untuk menghafal al-Qur'an. Saya sering kali kesulitan dalam

²¹ Sulkan, koordinator guru tahfidz MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 2 Mei 2024

menyusun jadwal yang tepat antara kedua aktivitas tersebut. Ada kalanya setelah pulang sekolah, saya lebih memilih untuk istirahat terlebih dahulu, sehingga saya seringkali lupa untuk meluangkan waktu untuk menghafal. Selain itu, saya juga merasa sulit dalam menghafal secara umum.”²²

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Lutfia Khumairoh salah satu peserta didik kelas A *tahfid* :

“Hambatan utama yang saya hadapi dalam proses menghafal adalah rasa malas yang sering muncul dalam diri saya, yang membuat saya cenderung menunda-nunda untuk menghafal. Melawan rasa malas tersebut merupakan hal yang sangat sulit bagi saya, dan terkadang saya lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain daripada menghafal al-Qur’an.”²³

c. Aktifitas siswa yang terlalu tinggi

Siswa yang memiliki banyak pemikiran lain saat akan mengulang hafalannya cenderung kurang fokus, sehingga kegiatan *takrir* menjadi kurang optimal. Padahal, untuk melakukan *takrir* hafalan dengan baik, diperlukan fokus dan konsentrasi penuh dari para siswa. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara bersama Bapak Sulkan, koordinator guru *tahfid*, yang menekankan pentingnya fokus dan konsentrasi dalam menjalankan yaitu :

“Ada siswa yang tidak dapat mengulang hafalannya dengan baik karena pikiran mereka terbagi-bagi, akibat banyaknya

²² Ulya Niswatun, siswa kelas IX A MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 13 Maret 2024

²³ Lutfia Khumairoh, siswa kelas IX A MTs NU Raden Umar Sa'id Kudus, wawancara, 13 Maret 2024

aktivitas yang mereka lakukan. Sebelum mereka mengikuti kegiatan mengulang hafalan, mereka harus menyelesaikan banyak hal, yang menyebabkan ketidakfokusan mereka terhadap hafalan. Padahal, untuk mengulang hafalan dengan baik, diperlukan konsentrasi penuh.”²⁴

Peneliti juga menyimpulkan bahwa implementasi metode *takrir* di kelas khusus MTs Raden Umar Said Colo dalam meningkatkan hafalan al-Qur’an sudah cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan dalam hasil observasi dan wawancara lapangan bersama guru koordinator *tahfid* bapak Sulkan di MTs Raden Umar Said Colo Kudus. Selain itu dalam implementasi metode *takrir* dengan menggunakan 3 tahap diantaranya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap evaluasi.

²⁴ Sulkan, koordinator guru tahfidz MTs NU Raden Umar Sa’id Kudus, wawancara, 2 Mei 2024